

## Luka

Ada sambutan hangat dari sang mentari ia mencoba mengajakku tersenyum, nyanyian lembayung dikala itu buatku tertawa sepoi sang angin buatku tak malu untuk berteriak kecil, ragu ini perlahan hilang, hilang begitu saja dan apa adanya.

Usiaku masih 7 tahun kala itu usia terlalu dini untukku menerima kepergian ibu untuk selamanya, aku tak pernah menangis karena saking sedihnya mungkin air mataku telah terkuras habis luka itu tetap ada walau aku selalu tersenyum menutupinya tak berdaya meski ingin, mungkin sebulan yang lalu ayah menghadirkan ibu yang baru,

usianya masih muda mungkin wajahnya cantik tapi tetap tak bisa mengalahkan kecantikan ibuku. Ayah kala itu tidak memberitahuku apapun bahkan meminta restuku untuk istri barunya itu dan entah siapa yang memutuskan tapi akhirnya aku tinggal bersama nenek dan kakekku, walau mereka kuno. Aku masih mencoba untuk hidup normal yah bisa bahagia, sering kali ku kadokan pada rumput diladang sana tentang kepedihan dan kesepianku. Banyak orang protes tingkah ini agak aneh, mereka beranggapan aku selalu bicara sendirian tanpa lawan bicara mungkin mereka tak tahu aku sedang bicara pada rumput hijau meski mereka tak mendengar, sering berbisik pada angin meski mereka tak berbisik dan berbicara pada jentik-jentik nyamuk dikolam mandiku

semuanya berlalu tanpa ada yang mengerti kesedihanku tapi malam ini aku bahagia.

Pintu rumah kakekku diketuk ayah, "ayah menjemputku"bisikku membatin aku tersenyum melihat ayah, ia masih setaman dulu, kulit putihnya merangkul tubuhku lalu kucium tangannya ia memangkuku " aku kangen ayah " gumamku dalam hati. aku, ayah, nenek dan kakekku duduk diruang tamu kita duduk di kursi tua kakek

"begini pak, bu kedatangan saya kemari untuk menjemput anak saya Nisa" ucap ayah membuka keheningan sembari menatapku

"besok saya beserta istri saya mau jalan-jalan ke Bandung saya ingin

mengajak Nisa pergi mungkin 4 hari,  
boleh pak, bu?"

nenek dan kakek bersamaan  
mengangguk ringan

"ia boleh Nisa kan anak kamu masa mau  
kami larang tapi nanti tolong jaga Nisa,  
Nisa apa kamu mau ikut?" tanya nenek  
aku hanya tersenyum dan "aku mau ikut  
nek" jawabku riang

"tapi Nisa nanti jangan nakal jangan  
ngerepotin ayah terus minum obat anti  
mabok perjalanan dulu sebelum kamu  
berangkat ke Bandung" ucap kakek

"ia kakek Nisa mau ngelakuin apa saja  
asal bisa ikut sama ayah" aku tersenyum  
lagi

"tapi ayah nanti Nisa minta izin dulu yah dari sekolah..?"

"ia nanti ayah buat surat izinnya"

"terus ayah Nisa bawa baju berapa ya?"  
tanyaku polos

nenek lalu membereskan semua perlengkapanku

"nanti aku bawa oleh-oleh buat kalian"  
ucapku sembari melambaikan tangan sebelum Honda jazz ayah berlalu.

Akhirnya sampai juga dirumah ayah, eyang Ambar telah lama menungguku

"eyang...eyang....eyaaaangggg...!!!!!!!"  
teriaku berlari kegirangan

"cucuku sayang" kamipun berpelukan

" Nisaku kurusan"

"Nisa diet eyang" jawabku

hahaha kamipun tertawa

"Nisa ayoh masuk"suru ayah akupun menuruti ku masuki rumah ayah dengan gelisah rumah ini dulu kutinggali bersama ibu ah apa ini seperti ada yang menusukku lagi aku kangen ibu, diruang tengah ditempat dulu aku makan bersama ayah dan ibu kini telah ada yang menduduki kursi ibuku dia ibu tiriku. Ia tersenyum padaku namun entah aku selalu sakit melihat senyumnya.

"Nisa salaman dulu sama mama Ranti"  
suruh ayah

"iya ayah " kulakukan saran ayah  
kusalami tangan ibu tiriku seraya  
menciumnya tapi masya Allah dingin  
sekali tangan ini tangan dinginnya nyaris  
menghentikan aliran darahku.

"kamu sudah makan Nisa?" tanya mama  
Ranti

"sudah ma" jawabku singkat

"ya sudah ayoh Nisa ikut eyang kita  
istirahat dulu ya" ajak eyang Ambar

malam itu

aku tak sanggup terlelap  
mungkinkah karena terlalu bahagia yah  
sejak kematian ibu, ayah tak perna  
mengajakku bermain atau jalan-jalan

lagi dan sekarang ayah mengajakku berlibur ke Bandung ya mungkin itu. Tiba-tiba aku terperanjat baru kusadari eyang Ambar tak ada disamping tempat tidurku, eyang kemana?"tanyaku sembari mengucek kedua mataku, kaki ini kulangkahkan dengan pelannya aku mencari-cari sosok eyang langkahku terhenti ada suara diruang tengah aku mengendap-endap ayah dan eyang duduk berdampingan kulihat air mata eyang berjatuhan , apa gerangan yang terjadi ? bisikku membathin.

"ibu tolong beritahu Nisa kalau tour ke Bandungnya enggak jadi tolong bilang kalau saya ada urusan kerjaan mendadak dan urusan itu sangat penting sehingga saya tidak bisa berangkat ke Bandung"

"kenapa harus membohongi anakmu?  
Tidakkah kau pikirkan perasaan Nisa.  
Nak dia masih terlalu kecil untuk  
menerima semua ini ibu tak tega"

"mungkin karena Nisa masih kecil dia  
pasti belum mengerti tolong bu kalau ibu  
tidak memberitahukan yang sebenarnya  
pasti juga Nisa tidak tahu dan Nisa  
hanya anak kecil ibu belikan dia maenan  
juga pasti sedihnya hilang"

"kenapa harus seperti ini?"

"ya bu aku baru menikah dengan Ranti  
dia marah besar ketika aku mengajak  
Nisa dia bilang pilih dia atau Nisa kalau  
Nisa tetap ikut maka Ranti ingin aku  
menceraikannya dia beriku pilihan  
antara dia dan Nisa"

"lantas siapa yang kamu pilih?"

"aku pilih Ranti bu aku mencintainya bu  
apalagi kami baru menikah satu bulan,  
ibu mengertikan?"

air mataku tumpah kakiku lumpuh  
seketika mendengar jawaban ayah apa  
karena ibu sudah tak ada maka hilanglah  
sudah rasa sayang ayah kepadaku, apa  
karena istri barunya itu ayah lupalah  
juga padaku. Waktu seperti terhenti  
aku menangis sejadi-jadinya langkahku  
kian gontai, kepediahn ini, rasa ini  
melebihi kekuatanku aku hanya bocah  
kecil usia 7 tahun ayah tidakkah kau  
memilihku? kutenggelamkan kepalaku  
pada bantal, aku makin sesegukan tapi  
lara ini masih kupendam.